



## Analisis Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Berbasis Model Evaluasi CIPP di SMP

Mohamad Andi Santoso<sup>\*1</sup>, Rifqi Izza Humaidy<sup>2</sup>, Natasya Husnurrida Safitri<sup>3</sup>, Titin Indah Pratiwi<sup>4</sup>, Bambang Dibyo Wiyono<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [25011355007@mhs.unesa.ac.id](mailto:25011355007@mhs.unesa.ac.id), [25011355008@mhs.unesa.ac.id](mailto:25011355008@mhs.unesa.ac.id), [25011355024@mhs.unesa.ac.id](mailto:25011355024@mhs.unesa.ac.id), [titinindahpratiwi@unesa.ac.id](mailto:titinindahpratiwi@unesa.ac.id), [bambangwiyono@unesa.ac.id](mailto:bambangwiyono@unesa.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-17	Classical guidance services are strategic services in developing students' academic, personal-social, and career development. Therefore, evaluation is necessary to assess the suitability of services to students' developmental needs. This study aims to evaluate the implementation of classical guidance services in junior high schools using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design through interviews and observations with guidance counselors, students, and principals, as well as source triangulation to ensure data validity. The evaluation results indicate that in terms of context, classical guidance services have been designed based on students' developmental needs. In terms of input, the competence of guidance counselors and the readiness of supporting resources were deemed adequate. In terms of process, service implementation has proceeded according to plan, but has not been optimal due to time constraints that impacted the implementation of service evaluation. In terms of product, classical guidance services provide benefits to students, particularly in developing self-potential and self-understanding, although the results have not been systematically measured. Overall, the CIPP evaluation model is effective in identifying program strengths and weaknesses and serves as a basis for improving classical guidance services in schools.
<b>Keywords:</b> <i>Classical Guidance; CIPP Evaluation Model; Junior high school.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-17	Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan strategis dalam mengembangkan aspek akademik, pribadi-sosial, dan karier peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk menilai kesesuaian layanan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMP menggunakan model evaluasi CIPP ( <i>Context, Input, Process, Product</i> ). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus melalui wawancara dan observasi terhadap guru BK, peserta didik, dan kepala sekolah, serta triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada aspek konteks, layanan bimbingan klasikal telah disusun berdasarkan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pada aspek <i>input</i> , kompetensi guru BK dan kesiapan sumber daya pendukung dinilai memadai. Pada aspek proses, pelaksanaan layanan telah berjalan sesuai perencanaan, namun belum optimal akibat keterbatasan waktu yang berdampak pada pelaksanaan evaluasi layanan. Pada aspek produk, layanan bimbingan klasikal memberikan manfaat bagi peserta didik, khususnya dalam pengembangan potensi diri dan pemahaman diri, meskipun hasilnya belum terukur secara sistematis. Secara keseluruhan, model evaluasi CIPP efektif dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta menjadi dasar perbaikan layanan bimbingan klasikal di sekolah.
<b>Kata kunci:</b> <i>Bimbingan Klasikal; Model Evaluasi CIPP; Sekolah Menengah Pertama.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Evaluasi program adalah bagian yang penting dalam suatu sistem pendidikan namun sering disepelekan. Evaluasi mempunyai sudut pandang yang luas dibandingkan dengan hanya melihat dari satu sudut pandang penilaian saja (Rahman et al., 2019). Evaluasi, dalam pendidikan memiliki berbagai macam fungsi penting seperti meningkatkan keberhasilan, meningkatkan

tingkat efektivitas dan efisien dalam sebuah pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi bukan hanya difokuskan untuk sebuah penilaian hasil akhir sebuah proses pelaksanaan kegiatan. Namun, evaluasi harus mencakup seluruh proses baik ketika masih perencanaan, implementasi, dan juga hasil dari tujuan program tersebut.

Evaluasi program merupakan kegiatan investigasi sistematis untuk menilai nilai, manfaat dan kualitas suatu program sebagai dasar pengambilan keputusan (Muryadi, 2017). Salah satu pendekatan yang sudah dikenal secara luas dan sudah banyak yang menggunakan di dalam ranah pendidikan ialah model evaluasi CIPP. Model evaluasi yang sudah ada, dan cukup sering dilakukan adalah evaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi ini dikembangkan Daniel L. Stufflebeam pada era tahun 1960-an. Model ini dinilai mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian program dengan kebutuhan, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan serta dampak dari program yang akan dihasilkan (Aristya et al., 2023; Dicky Artanto et al., 2023).

Dalam konteks Bimbingan dan Konseling pelaksanaan programnya selalu mendapatkan banyak tantangan dari saat perencanaan, pelaksanaan, dan juga hasil yang masih belum dirasa optimal. Sehingga evaluasi program ini menjadi semakin penting mengingat layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal baik pada aspek pribadi, karir, sosial maupun akademik (Nur et al., 2024). Dengan adanya fenomena ini maka diperlukan adanya sistem evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh dan juga memiliki kesinambungan antara satu dengan lainnya. Sehingga dengan menggunakan model evaluasi CIPP bisa memberikan sebuah konsep kerangka yang sesuai dan dapat dilakukan di dalam program bimbingan dan konseling (Budiman et al., 2022; Atma et al., 2024).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji efektivitas layanan bimbingan dan konseling, serta model CIPP telah banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan, terdapat *research gap* yang signifikan dalam analisis mendalam dan eksplisit mengenai hambatan sistemik dan operasional yang saling terkait dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, terutama ketika personel yang kompeten sudah tersedia. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada hasil akhir atau efektivitas umum, namun kurang secara spesifik mengidentifikasi bagaimana defisiensi pada aspek *input* (misalnya, ketiadaan jadwal khusus) dan *process* (misalnya, kurangnya evaluasi rutin atau materi yang melenceng) dapat secara fundamental menghambat potensi penuh layanan bimbingan klasikal, meskipun konteks kebutuhan telah diidentifikasi dan guru BK memiliki kualifikasi yang memadai.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMP Trensains Tebuireng secara komprehensif menggunakan model evaluasi CIPP. Fokus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan program dari perspektif konteks, input, proses, dan produk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan, yaitu dengan menyajikan analisis kritis yang lebih nuansa tentang interkoneksi antar komponen CIPP dalam layanan BK, serta memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan sistemik dan pengembangan layanan bimbingan klasikal yang lebih efektif dan optimal di sekolah.

Secara Komprehensif penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling klasikal di SMP Trensains Tebuireng menggunakan kerangka model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Tujuan utamanya adalah untuk menilai kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada, serta menyediakan dasar yang kuat untuk perbaikan dan pengembangan layanan di masa mendatang. Melalui analisis mendalam terhadap setiap komponen CIPP, studi ini tidak hanya mengonfirmasi pentingnya kompetensi guru BK, tetapi juga secara eksplisit menyoroti urgensi dukungan struktural institusional, seperti alokasi waktu yang memadai, kebutuhan akan budaya evaluasi internal yang berkelanjutan, dan perluasan definisi dampak layanan BK yang lebih holistik, mencakup pengembangan potensi non-akademik dan perencanaan masa depan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang efektivitas layanan BK dan menawarkan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas yang berkelanjutan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dari perspektif subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Desain penelitian yang digunakan yakni studi kasus yang lebih difokuskan pada satu fenomena yang ingin diteliti yakni pada implementasi layanan bimbingan klasikal di SMP Trensains Tebuireng. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang atau perspektif dari partisipan penelitian. Partisipan disini merupakan individu yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat dan persepsinya (Fadli, 2021). Partisipan penelitian terdiri atas dua guru Bimbingan dan Konseling, satu kepala sekolah, dan tiga peserta didik. Jumlah informan yang relatif terbatas ini menjadi keterbatasan penelitian karena belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan pihak-pihak yang terkait dalam layanan bimbingan dan konseling.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (*interview*) dan observasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi digunakan sebagai panduan pengumpulan data, meskipun belum dirancang dalam bentuk indikator operasional yang terstandar, yang juga menjadi keterbatasan penelitian ini. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Nurfajriani et al., 2024). Dari sisi etika penelitian, pelaksanaan penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, serta dilakukan dengan persetujuan informan, menjamin kerahasiaan identitas dan kesukarelaan partisipasi dalam penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki fungsi evaluasi program layanan bimbingan klasikal di SMP Trensains Tebuireng dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian ini dituliskan dalam bentuk sesuai konteks CIPP dari hasil yang ditemui di lapangan.

##### 1. Context

Pada aspek *Context*, peneliti melakukan evaluasi pada aspek yang terkait dengan kebutuhan peserta didik. Program layanan bimbingan klasikal yang diterapkan di dalam sekolah dirasa sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dilihat dari hasil dilakukannya proses wawancara dan proses observasi. Dalam penerapannya guru BK melakukan penyusunan layanan bimbingan klasikal yang sesuai dengan kebutuhan peserta

didik. Namun, dengan adanya ditemui berbagai macam latar belakang peserta didik dalam sekolah. Beberapa peserta didik memberikan pengakuan jika mereka masih belum sepenuhnya paham dengan pengembangan kebutuhan mereka. Dari mereka ada yang mengatakan jika masih belum mengetahui bagaimana mereka nantinya di masa depan. Selain itu, mereka juga belum mengerti bagaimana mereka nanti jika sudah berkeluarga. Guru BK juga dilibatkan dalam pelatihan untuk pengembangan kapasitas yang harus dimiliki. Di lain sisi guru BK masih belum pernah dilibatkan menjadi pembina ekstrakurikuler dan masih menggantungkan kepada guru lain. Dalam fenomena ini kegunaan guru BK seharusnya sebagai penjemputan pengoptimalan pengembangan peserta didik.

##### 2. Input

Guru bimbingan dan konseling menjadi pelaku pelaksana layanan program memiliki kompetensi yang sesuai untuk menjalankan program. Guru BK yang ada sesuai dengan bidang keilmuan yang dibutuhkan. Namun, yang terjadi di sekolah masih belum memiliki jadwal mata pelajaran khusus bk. Hal ini menyebabkan ketika dilakukan proses layanan klasikal ini mendapatkan tantangan karena harus menyesuaikan dengan jadwal yang ada. Dengan adanya temuan ini berdampak langsung juga kepada peserta didik nantinya harus menerima banyak informasi yang bebarengan. Hal itu, disebabkan karena nantinya penerapan dilakukan pada jam jam kosong atau disisipkan.

##### 3. Process

Dalam penerapannya guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan layanan bimbingan klasikal, dimana guru bimbingan dan konseling ini telah menjalankan tugas mereka secara sesuai. Namun, yang terjadi ketika dilakukannya proses layanan klasikal masih belum dilakukannya evaluasi proses maupun hasil. Selain itu, juga ditemukan bahwa ketika penerapannya ketika awal sesuai dengan asesmen yang sudah diberikan. Akan tetapi, ketika di Tengah Tengah ketika proses melakukan layanan tiba tiba topik yang diberikan menjadi melenceng

##### 4. Product

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di sekolah SMP Trensains Tebuireng ini sudah

sesuai. Namun, dengan penemuan di lapangan yang ada yaitu banyak permasalahan yang terjadi perlu dilakukan evaluasi pengembangan di dalam proses pemberian layanan bimbingan klasikal tersebut. Seperti masih ditemukan peserta didik yang masih belum memahami bagaimana dirinya nanti ketika di masa depan. Konselor, juga belum dilibatkan penuh dalam proses pengembangan potensi non akademik peserta didik. Selain itu, karena keterbatasan waktu yang ada mengakibatkan ketika topik yang diberikan tidak sesuai dengan yang sudah ditentukan tidak bisa dilakukannya evaluasi proses, maupun evaluasi hasil.

## B. Pembahasan

Bimbingan Klasikal adalah salah satu dari layanan bimbingan konseling yang paling utama. Hal ini dikarenakan layanan bimbingan klasikal ini memiliki fungsi untuk mengarahkan peserta didik dalam berbagai aspek bidang seperti akademik, sosial, pribadi dan karir. Layanan ini sangatlah penting karena dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah, membimbing dalam hal akademik, meningkatkan motivasi, meningkatkan potensi, serta pengembangan karir peserta didik (Pristanti & Ardhayah, 2023). Oleh sebab itu pentingnya untuk dilakukan evaluasi terkait dengan pelaksanaan bimbingan klasikal di sekolah. Salah satu evaluasi yang dapat dilaksanakan yakni model evaluasi CIPP.

Evaluasi CIPP ialah salah satu dari model evaluasi yang dianggap paling sesuai dengan berbagai macam evaluasi program dalam bidang Pendidikan. Selain itu, evaluasi CIPP juga merupakan model evaluasi yang komprehensif dalam evaluasi program bimbingan dan konseling (Fatchurahman, 2019). Evaluasi model CIPP ini memiliki tujuan dan fungsi yang sesuai jika diterapkan untuk mengevaluasi layanan bimbingan klasikal. Hal ini dikarenakan layanan bimbingan klasikal haruslah dilakukan evaluasi agar layanan yang telah dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif serta sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga perlu untuk dilaksanakan evaluasi model CIPP dengan menilai empat aspek yakni *Context, Input, Process, Product*.

Aspek *context* Layanan bimbingan klasikal dirasa sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan guru BK telah melakukan

penyusunan layanan berdasarkan asesmen kebutuhan. Namun, ditemukan bahwa beberapa peserta didik masih belum sepenuhnya memahami potensi diri dan perencanaan masa depan mereka, serta guru BK belum sepenuhnya terlibat sebagai pembina ekstrakurikuler. Meskipun asesmen kebutuhan telah dilakukan, adanya pengakuan dari peserta didik bahwa mereka masih belum memahami potensi diri dan masa depan menunjukkan bahwa asesmen konteks yang dilakukan mungkin belum cukup mendalam atau belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi pemahaman diri yang konkret bagi siswa. Keberagaman latar belakang peserta didik, mengindikasikan bahwa pendekatan asesmen konteks perlu lebih dinamis dan individual, tidak hanya bersifat umum. Keterbatasan guru BK dalam peran non-akademik (ekstrakurikuler) juga menunjukkan bahwa pemahaman konteks kebutuhan siswa mungkin belum mencakup aspek pengembangan holistik secara menyeluruh. Penelitian ini secara implisit menyoroti bahwa "kesesuaian" konteks tidak selalu berarti "kecukupan" atau "kedalaman" pemahaman kebutuhan. Ini mendorong pengembangan asesmen konteks yang lebih adaptif dan berkelanjutan, yang tidak hanya mengidentifikasi kebutuhan umum tetapi juga memfasilitasi internalisasi pemahaman diri pada siswa. Ini juga menegaskan pentingnya peran BK dalam pengembangan non-akademik sebagai bagian integral dari konteks kebutuhan siswa.

Aspek *Input* Guru BK memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai dengan bidang keilmuan dan pedoman POP BK. Namun, masalah utama terletak pada tidak adanya jadwal mata pelajaran khusus BK, yang menyebabkan layanan klasikal harus menyesuaikan dengan jadwal kosong atau disisipkan, berdampak pada penerimaan informasi siswa. Ini adalah titik kritis yang paling menonjol. Kualitas sumber daya manusia (guru BK yang kompeten) tidak didukung oleh input struktural dan administratif yang memadai (jadwal khusus). Ketergantungan pada jam kosong atau disisipkan, secara fundamental merusak efektivitas layanan, mengubahnya dari program terstruktur menjadi kegiatan insidental. Ini menunjukkan adanya disonansi antara pengakuan terhadap pentingnya peran guru BK dan dukungan operasional yang diberikan

oleh institusi sekolah. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kompetensi individu guru BK saja tidak cukup untuk menjamin layanan yang optimal tanpa dukungan input struktural yang memadai. Ini secara eksplisit menegaskan bahwa pengembangan layanan BK harus mencakup advokasi untuk alokasi waktu yang terintegrasi dalam kurikulum, bukan sekadar "tambahan." Ini menjadi kontribusi penting dalam mendorong kebijakan sekolah yang lebih mendukung implementasi BK secara sistematis.

Aspek *Process* Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal oleh guru BK telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, guru BK tidak melaksanakan evaluasi proses dan hasil secara rutin, dan materi yang disampaikan terkadang melenceng dari topik yang sudah ditentukan karena keterbatasan waktu. Meskipun ada upaya untuk mengikuti pedoman, ketiadaan evaluasi proses dan hasil secara rutin berarti tidak ada mekanisme umpan balik internal untuk perbaikan berkelanjutan. Penyimpangan materi melenceng yang terjadi tanpa evaluasi menunjukkan kurangnya kontrol kualitas internal. Keterbatasan waktu, yang merupakan masalah input, secara langsung memengaruhi kualitas proses, menyebabkan materi tidak tersampaikan secara optimal atau tidak sesuai dengan perencanaan awal. Studi ini secara eksplisit menyoroti bahwa budaya evaluasi internal dalam proses layanan BK masih lemah. Kontribusinya adalah mendesak integrasi mekanisme evaluasi proses dan hasil sebagai bagian inheren dari setiap siklus layanan BK, bukan hanya sebagai kegiatan eksternal atau akhir program. Ini mendorong pengembangan alat dan prosedur evaluasi diri yang praktis bagi guru BK untuk memastikan konsistensi dan relevansi materi.

Aspek *Product* Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal secara umum sudah sesuai, namun masih banyak peserta didik yang belum jelas mengenai masa depan mereka, dan konselor belum sepenuhnya terlibat dalam pengembangan potensi non-akademik. Meskipun layanan dianggap sesuai, hasil akhir (produk) menunjukkan bahwa dampak yang diinginkan belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam hal kejelasan masa depan siswa dan pengembangan potensi non-akademik. Ini mengindikasikan bahwa kesesuaian layanan tidak selalu berbanding lurus dengan "efektivitas" atau "kelengkapan"

hasil. Keterbatasan waktu dan kurangnya evaluasi proses secara langsung berkontribusi pada produk yang suboptimal ini. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa evaluasi produk layanan BK harus melampaui sekadar kepuasan atau kesesuaian, menuju pengukuran dampak yang lebih konkret dan holistik, termasuk pengembangan potensi non-akademik dan kejelasan perencanaan masa depan siswa. Ini mendorong pergeseran fokus dari "apa yang dilakukan" menjadi "apa yang dicapai" oleh layanan BK, serta memperluas definisi keberhasilan layanan BK.

### C. Kontribusi Baru Penelitian terhadap Pengembangan Layanan BK

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi baru yang signifikan terhadap pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling:

1. Penekanan pada Interkoneksi Sistemik CIPP: Studi ini secara eksplisit menunjukkan bagaimana kelemahan pada satu aspek CIPP (misalnya, Input berupa keterbatasan waktu) secara langsung berdampak negatif pada aspek lain (misalnya, Proses yang tidak optimal dan Produk yang belum maksimal). Ini mendorong pemahaman yang lebih holistik bahwa pengembangan layanan BK memerlukan perbaikan sistemik di semua komponen CIPP secara terintegrasi, bukan hanya fokus pada satu aspek saja.
2. Advokasi untuk Dukungan Struktural Institusional: Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kompetensi guru BK saja tidak cukup. Kontribusi utamanya adalah menegaskan pentingnya dukungan struktural dari pihak sekolah, seperti penjadwalan yang jelas dan terintegrasi dalam kurikulum, sebagai prasyarat fundamental untuk efektivitas layanan BK. Ini mendorong advokasi kebijakan yang lebih kuat di tingkat sekolah.
3. Mendorong Budaya Evaluasi Internal Berkelanjutan: Temuan mengenai minimnya evaluasi proses dan hasil secara rutin menyoroti celah krusial dalam praktik BK. Kontribusi penelitian ini adalah mendesak integrasi mekanisme evaluasi diri yang berkelanjutan dan praktis ke dalam operasional harian layanan BK, bukan hanya sebagai kegiatan eksternal atau akhir

program. ini penting untuk memastikan perbaikan kualitas yang terus-menerus.

4. Perluasan Definisi Dampak Layanan BK: Dengan menyoroti bahwa siswa masih belum memiliki kejelasan masa depan dan konselor belum sepenuhnya terlibat dalam pengembangan non-akademik, penelitian ini berkontribusi pada perluasan definisi "produk" atau dampak layanan BK. Ini mendorong layanan BK untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik atau pribadi-sosial tradisional, tetapi juga pada pengembangan potensi holistik dan perencanaan karir yang lebih konkret dan terukur.
5. Studi Kasus Model CIPP di Konteks SMP: Sebagai studi kasus spesifik di SMP Trensains Tebuireng, penelitian ini memberikan contoh konkret bagaimana model CIPP dapat diterapkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan layanan BK di lingkungan sekolah Islam, yang mungkin memiliki karakteristik dan kebutuhan unik. Ini menjadi referensi praktis bagi sekolah serupa.

Melihat dari keempat aspek model evaluasi CIPP di SMP Trensains Tebuireng secara keseluruhan dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dan efektif, namun memang masih perlu untuk dilaksanakan perbaikan terkait dengan analisis kebutuhan peserta didik yang sistematis dan berkelanjutan agar materi yang disampaikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan perkembangan peserta didik. Selain itu, perlunya juga dukungan secara struktural dari pihak sekolah mengenai jadwal mengajar guru bimbingan dan konseling sehingga pemberian layanan bimbingan klasikal dapat berjalan lebih efektif dan maksimal.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMP Trensains Tebuireng menggunakan model CIPP, diperoleh beberapa simpulan utama. Pada aspek konteks, program bimbingan klasikal telah selaras dengan kebutuhan peserta didik. Dari aspek input, guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi profesional yang memadai dan relevan dengan pelaksanaan layanan. Pada aspek proses, layanan telah dilaksanakan sesuai

perencanaan, namun efektivitasnya belum optimal akibat keterbatasan waktu, yang berdampak pada tidak terlaksananya evaluasi proses dan hasil secara sistematis. Sementara itu, pada aspek produk, layanan bimbingan klasikal dinilai sesuai dengan hasil asesmen kebutuhan siswa serta didukung oleh keterampilan konselor yang memadai dan upaya pengembangan kompetensi berkelanjutan.

##### B. Saran

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya pemahaman mengenai penerapan model evaluasi CIPP pada layanan bimbingan dan konseling di SMP berbasis Islam. Temuan penelitian menunjukkan implikasi pada aspek institusional, praktis, dan akademik. Secara institusional, diperlukan penguatan asesmen kebutuhan peserta didik yang berkelanjutan serta dukungan struktural berupa penjadwalan layanan BK yang terintegrasi dalam kurikulum. Secara praktis, guru BK perlu meningkatkan keterlibatan dalam pengembangan potensi non-akademik peserta didik, melaksanakan evaluasi layanan secara rutin, serta mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan berkelanjutan. Dari sisi akademik, hasil penelitian ini memperkaya kajian evaluasi program BK dan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan evaluasi program yang komprehensif di sekolah berbasis Islam.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sekolah dan jenjang pendidikan sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi, kemudian menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh gambaran evaluasi program yang lebih mendalam dan komprehensif, serta mengkaji hubungan hasil evaluasi CIPP dengan capaian perkembangan peserta didik baik pada aspek akademik, sosial, emosional maupun pribadi agar dampak layanan BK dapat diukur secara lebih objektif.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Aristya, S. (2023). CIPP: Implementation of the Educational Evaluation Model. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 5(1), 72-81. <https://doi.org/10.52647/jep.v5i1.84>

- Artanto, D., & Ibadin, H. (2023). Penerapan Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) Dalam Program Rintisan Madrasah Unggul Di MTsN 1 Yogyakarta. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 68-82. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.543>
- Atma, E. S., Dwikurnaningsih, Y., & Wasitohadi, W. (2024). Evaluasi pelaksanaan program bimbingan karier dengan Model CIPP di SMK Negeri 2 Salatiga. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 187-197. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p187-197>
- Budiman, C., Badrujaman, A., & Wahyuni, E. (2022). Evaluasi program bimbingan dan konseling bidang sosial dengan teknik Contex, Input, Proses, Produk (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 354-363. [10.29210/181300](https://doi.org/10.29210/181300)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54 <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.3807>
- Fatchurahman, M. (2019) *Konsep Dasar Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. CV. IRDH (International Research and Development for Human Beings), Purwokerto. ISBN 978-602-0726-43-4
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A.M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Pristanti, N. A., & Ardhiyah, U. (2023). Evaluasi dan supervisi bimbingan dan konseling menggunakan Model CIPP. *Coution: Journal Counseling and Education*, 4(1), 18-29. <https://doi.org/10.47453/coution.v4i1.627>
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi pembelajaran. *Evaluasi Pembelajaran*. <https://repository.bbg.ac.id/handle/837>